

RISK FACTOR SEXUAL RISK BEHAVIOUR OF ADOLESCENTS: A LITERATURE REVIEW

Ahmad Dahlan Syam¹, Sigit Mulyono², Poppy Fitriyani²

Correspondensi e-mail: ahmaddahlansyam@gmail.com

¹ Magister Keperawatan Komunitas,, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

² Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

ABSTRACT

Background: Adolescence is a transitional phase from childhood to adulthood. The number of adolescents in Indonesia with a population range of 15-24 years old is as much as 20% of the total population of Indonesia. The high rate of risky sexual behavior in adolescents has a significant impact with the increase in the incidence of HIV / AIDS among adolescents. Objectives: this study was conducted to identify risk factors for adolescent sexual behavior. Methods: This study is a literature review obtained from five databases including science direct, embase, springerlink, proquest, and google scholar. This review follows guidelines based on PRISMA. Results: There were nine articles obtained from this study, then analyzed using JBI and Coreq tools. Conclusion: Based on these findings suggest that factors influencing adolescents engaging in risky sexual behaviors are lifestyle, peers, economics, parenthood, academic, social, and spiritual efficacy. The factors that influence adolescents to engage in sexual behavior in the field are knowledge factors.

ARTICLE INFO

Keywords:

Sexual Behaviour; Adolescents; Risk Factor

FAKTOR RESIKO PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA: LITERATURE REVIEW

ABSTRAK

Latar belakang : Remaja merupakan fase peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa. Jumlah remaja di Indonesia dengan rentang penduduk usia 15-24 tahun adalah sebanyak 20% dari total jumlah penduduk Indonesia. Tingginya angka perilaku seksual beresiko pada remaja sangat berdampak dengan meningkatkannya angka kejadian penyakit HIV/AIDS dikalangan remaja. Tujuan: penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi faktor resiko perilaku seksual beresiko remaja baik remaja. Metode: Studi ini merupakan tinjauan literature yang diperoleh dari lima database meliputi science direct, embase, springerlink, proquest, dan google scholar. Tinjauan ini mengikuti pedoman berdasarkan PRISMA. Hasil: Terdapat sembilan artikel diperoleh dari studi ini, kemudian dianalisis menggunakan JBI dan Coreq tools. Kesimpulan: Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual beresiko adalah gaya hidup, teman sebaya, ekonomi, orang tua, efikasi akademik, sosial, dan spiritual. Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual dipedesaan adalah faktor pengetahuan,

DOI:

[10.24252/kesehatan.v16i1.36291](https://doi.org/10.24252/kesehatan.v16i1.36291)

Kata kunci:

Faktor Resiko; Perilaku Seks; Remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia kanak-kanak ke masa dewasa. Kehidupan remaja akan sangat menentukan kehidupan masa depan anak selanjutnya (Santrock, 2019). Situasi demografi dunia saat ini memiliki lebih banyak generasi usia muda khususnya jumlah usia remaja dengan rentan usia 15-24 tahun. Jika dilihat dari piramida penduduk saat ini bahwa kelompok remaja dengan rentan usia 15-24 tahun memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Hal ini tergambar juga jika melihat di Asia-Pasifik yang jumlah penduduknya saat ini mencapai 60% dari penduduk dunia dan seperlimanya merupakan kelompok usia remaja (BPS, 2020; UNFPA, 2016). Sementara di Indonesia sendiri jumlah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun diperkirakan sekitar 20%

dari total jumlah penduduk, yang berarti satu di antara lima orang Indonesia tergolong dalam kelompok umur remaja (Kementerian Kesehatan, 2020)

Prilaku remaja akan diwarnai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak mampu mengambil keputusan yang tepat maka remaja dapat berperilaku beresiko. Perilaku beresiko yang banyak dilakukan oleh remaja seperti mengkonsumsi minuman beralkohol, penggunaan obat terlarang, merokok, mengakses video pornografi yang akan menyebabkan kecanduan pornografi sehingga berujung pada keaktifan remaja pada perilaku seksual yang sangat beresiko pada kesehatan reproduksinya (BKKBN et al., 2018).

Hubungan seks pra nikah berdampak secara fisik, terutama resiko kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja seperti Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk infeksi HIV/AIDS, tindak kekerasan seksual dan pemaksaan seperti pemerkosaan, kehamilan dan persalinan usia muda yang beresiko pada kematian ibu dan bayi serta kehamilan yang tidak dikehendaki yang menjurus aborsi tidak aman dan komplikasinya yang dapat menyebabkan kematian ibu (McKellar et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, jumlah kasus HIV dan AIDS terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebanyak 8.329 kasus AIDS dan 21.031 kasus HIV pada tahun 2011 dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 8.639 kasus AIDS dan 36.902 kasus HIV. Dari sekian banyak kasus HIV dan AIDS yang terjadi pada tahun 2021, sebanyak 3.1% merupakan remaja usia 15-19 tahun yang positif HIV dan 1.7% menderita AIDS (Kemenkes RI, 2021). Selain itu, masalah lain yang terjadi adalah angka kematian ibu yang melahirkan dibawah usia 21 tahun adalah 33% dari seluruh kematian ibu (BKKBN, 2018). Hal ini menggambarkan bahwa kejadian remaja hamil di usia dini sangat rentan dengan kematian ibu saat melahirkan. Salah satu faktor peningkatan angka kejadian HIV/AIDS dan kematian ibu ini karena seks pranikah pada remaja.

Perilaku seks pranikah remaja merupakan pusat dari seluruh rantai lingkaran perilaku bermasalah remaja (Chawla & Sarkar, 2019). Youth Risk Behaviour Survey (2019) melaporkan bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seks sekitar 38% dengan proporsi 39,2% dilakukan oleh remaja laki-laki dan 37,6% dilakukan oleh remaja perempuan. (CDC, 2019). Terdapat 9% siswa sekolah bahkan telah melakukan hubungan seksual dengan empat pasangan atau lebih selama masa hidupnya. Namun dengan perilaku seks beresiko yang dilakukan oleh remaja tersebut hanya 9,4% yang telah melakukan tes HIV dan 8,6% yang melakukan tes Penyakit Menular Seksual (PMS) (CDC, 2019). Sementara di Indonesia, menurut data dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja (2018) melaporkan bahwa sebanyak 2,3% remaja di Indonesia usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual, dimana remaja laki-laki sebanyak 3,4% dan remaja perempuan sebanyak 1,0%.

Hubungan seksual pranikah pada remaja semua diawali dengan perilaku-perilaku seksual beresiko pada remaja. (Oktriyanto & Alfiasari, 2019). Berdasarkan hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019 menyebutkan bahwa secara umum remaja usia 15-24 tahun yang telah melakukan pacaran dengan proporsi 67,6% pada remaja wanita dan 70,9% pada remaja pria. Selama proses pacaran yang dilakukan oleh remaja telah banyak melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan dengan proporsi 65,9% remaja wanita dan 74,2% remaja pria, berpelukan dengan proporsi 19,4% pada remaja wanita dan 30,5% pada remaja pria, berciuman bibir dengan proporsi 6,3% pada remaja wanita dan 13,9% remaja pria, meraba diraba/ merangsang dan dirangsang pada bagian tubuh yang sensitif sebanyak 1,5% remaja wanita dan 5,3% remaja pria (BKKBN, 2019).

Melihat fenomena diatas maka penulis tertarik melakukan penelusuran literatur terkait secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual beresiko Hal ini dilakukan untuk menambah pemahaman secara komprehensif tentang faktor resiko perilaku seksual remaja sehingga kedepan dapat disusun promosi kesehatan yang tepat

kepada remaja untuk mencegah perilaku seksual beresiko hingga dampaknya pada penurunan angka kejadian HIV pada remaja.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kajian literature review. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan database open acces dari Universitas Indonesia yang terdiri dari Science Direct, Embase, Springer link, Proquest., serta google scholar dengan menggunakan kata kunci “Sexual behavior” OR “Premartial Sex” OR “Sexual Risk Factor” And “Adolsecent” And “Teenager”. Kriteria inklusi yang diterapkan oleh penelitian adalah artikel dengan publikasi rentan waktu 2017-2023 yang menjelaskan terkait faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah artikel yang berbahasa diluar bahasa inggris.

Setelah didapatkan artikel maka peneliti melakukan penyaringan artikel dengan berbagai tingkatan, mulai dari penyaringan judul dan abstrak penelitian, selanjutnya membaca artikel secara lengkap sesuai dengan tujuan penelitian ini yang telah di tentukan sebelumnya. Artikel dianalisis menggunakan JBI Crtical Appraisal untuk penelitian kuantitaif akan tetapi untuk artikel kualitatif artikel dianalisis dengan menggunakan analis Consolidated criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ). Dalam analisis tersebut peneliti dapat melihat jelas terkait desain, partisipan dan metodologi yang digunakan dalam artikel tersebut.

Hasil Penelitian

Proses pencarian awal artikel, peneliti menemukan 1961 jumlah artikel dari semua jenis database yang digunakan. Selanjutnya peneliti mulai menyaring sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya dan akhirnya dikeluarkan sebanyak 1813 artikel dan didapatkan 1148 artikel. Semua artikel ini dibaca secara keseluruhan untuk menyaring artikel yang sesuai dan terakhir peneliti mengeluarkan sebanyak 139 artikel dan memilih 9 artikel untuk dibahas dalam literature review ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.

Diskusi

Perilaku seksual merupakan berbagai hal tingkah laku yang diperbuat oleh remaja dan dilakukan secara bebas dan didorong oleh hasrat seksual, baik tingkah laku yang dilakukan bersama dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (BKKBN, 2018; Chawla & Sarkar, 2019). Bentuk-bentuk perilaku seksual seperti berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, pitting, seks oral, hingga bersenggama (Koes Irianto, 2015).

Secara umum perilaku-perilaku seksual beresiko remaja ini terjadi karena berbagai faktor diantaranya adalah gaya hidup. Gaya hidup yang dimaksudkan adalah pornografi, konsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan. Di Indonesia sendiri dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa faktor yang paling dominan penyebab perilaku seksual adalah mengkonsumsi alkohol (Gunardi et al., 2021). Lokasi yang biasanya di jadikan remaja meminum alkohol adalah terkadang di bar-bar, yang mana ruang bar tersebut merupakan tempat dengan volume tinggi bertemu dengan orang dengan kemungkinan akan melakukan hubungan seksual pada saat itu karena terkadang perempuan yang masuk kedalam bar dan telah minum alkohol dari yang diberikan oleh laki-laki maka remaja laki-laki tersebut terkadang meminta untuk melakukan hubungan seksual dan jika perempuan tersebut menolak melakukan hubungan seksual maka akan mengakibatkan pemaksaan seks yang parah (Letsela et al., 2019).

Penelitian Hedgal et al., (2019) menyebutkan bahwa adanya dukungan ekonomi dari keluarga baik orang tua maupun keluarga inti lain, maka akan menurunkan aktivitas seksual pada remaja wanita sehingga faktor ekonomi ini merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan terkait perilaku seksual pada remaja, selain itu dalam studi ini juga menyebutkan bahwa adanya perkumpulan-perkumpulan yang positif di lingkungan masyarakat khususnya perkumpulan-perkumpulan remaja yang banyak membicarakan terkait kesehatan reproduksi maka akan menjadi jalan remaja tidak melakukan perilaku seksual (Hegdahl et al., 2022).

Selain itu, peran orang tua dan teman sebaya merupakan faktor yang penting juga dalam mempengaruhi perilaku seksual beresiko pada remaja. Dalam sebuah hasil penelitian yang dilakukan di kota metropolitan Jakarta menyebutkan bahwa adanya komunikasi yang positif antara anak dan orang tua akan mencegah terjadinya perilaku seksual akan tetapi jika komunikasi antara orang tua dan anak adalah negatif maka akan mengakibatkan anak akan lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga membuat mereka lebih rentan untuk melakukan perilaku seksual beresiko (Widyatuti et al., 2018). Adapun terkait faktor teman sebaya, beberapa penelitian menyebutkan bahwa teman sebaya terkadang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual (Gunardi et al., 2021). Mereka saling mendorong melakukan hubungan seksual dan bahkan sampai mengejek mereka jika temannya belum pernah melakukan hubungan seksual (Lubis et al., 2021).

Sementara menurut penelitian yang dilakukan di kota makassar menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual beresiko adalah academic self efficacy, emotional self efficacy, social self efficacy dan spiritual self efficacy. Remaja yang memiliki academic self efficacy rendah kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual pranikah lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki academic self efficacy tinggi. Remaja yang memiliki emotional self efficacy tinggi kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual juga tinggi, Adapun remaja yang memiliki social self efficacy rendah cenderung melakukan perilaku seksual pranikah. Dan remaja yang memiliki spiritual self efficacy tinggi cenderung untuk menghindari perilaku seksual (Meidayanti et al., 2020).

Perilaku seksual jika dilihat dari lokasi kejadiannya, tidak hanya berfokus di daerah perkotaan saja, akan tetapi perilaku seksual justru banyak dilakukan di pedesaan. Dalam sebuah penelitian di Florida menyebutkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual di pedesaan adalah 24%, sedangkan di perkotaan adalah 19,7% (Thompson et al., 2018). Hal ini pula yang terjadi di Indoensia bahwa remaja wanita dan pria yang menyetujui hubungan seks pra nikah lebih tinggi di pedesaan dibandingkan diperkotaan (BKKBN et al., 2018), dan terbukti bahwa angka kejadian perilaku seksual di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

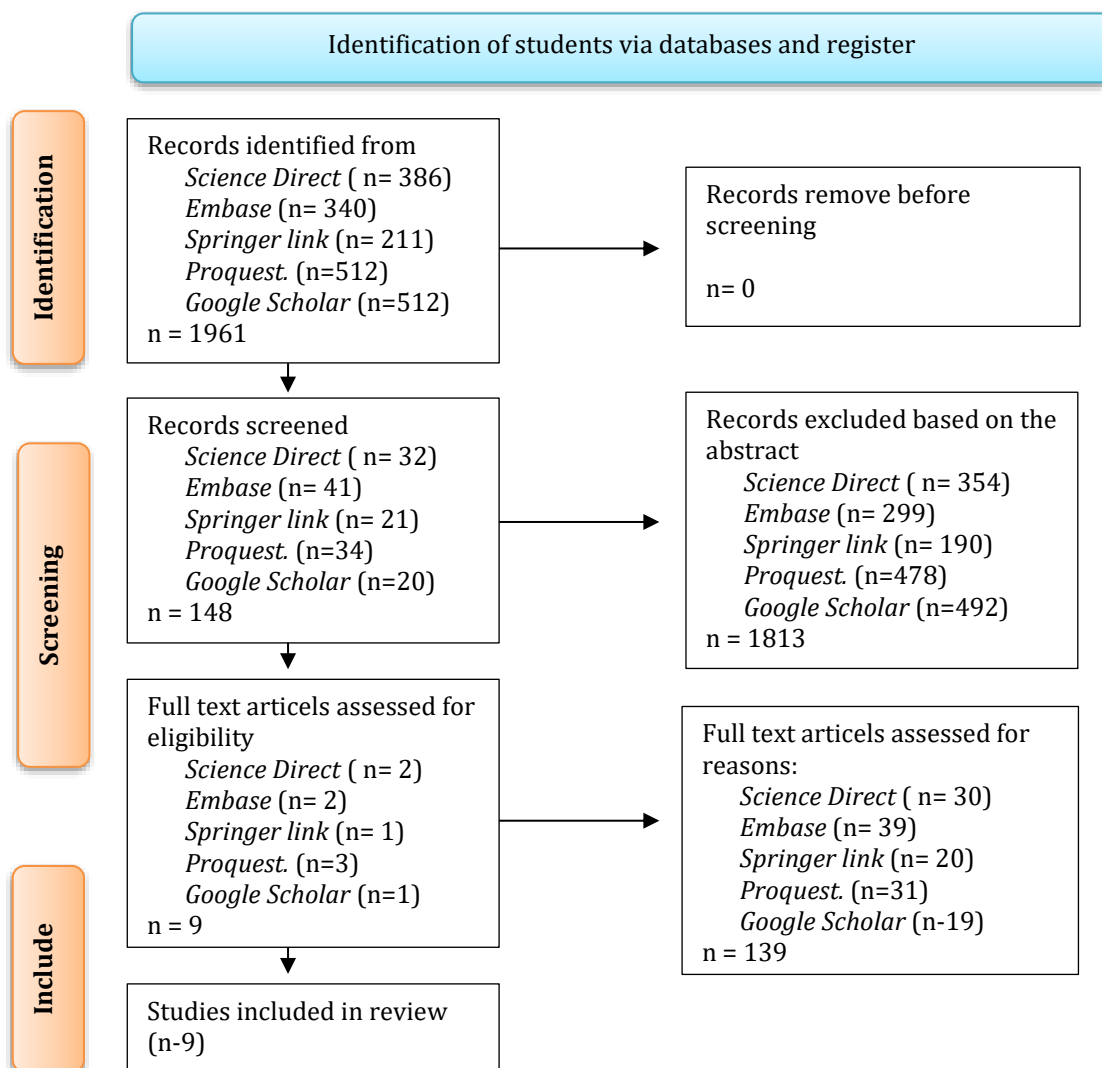
Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual di pedesaan adalah karena faktor gaya hidup seperti minum alkohol sedangkan di perkotaan lebih banyak karena media informasi. (Thompson et al., 2018), dan jika dilihat dari jenis kelamin maka wanita yang tinggal di pedesaan umumnya lebih memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual pada usia dini dibandingkan dengan wanita di perkotaan. (Janis et al., 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa remaja di pedesaan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan remaja di perkotaan, hal ini karena remaja di perkotaan memiliki pengetahuan lebih besar tentang kesehatan reproduksi daripada remaja yang tinggal di pedesaan (Kosasih et al., 2021). Fakta lain yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lakukan di Sulawesi tenggara Indonesia menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan faktor pengetahuan dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di pedesaan dan perkotaan namun terdapat perbedaan signifikan faktor resiko sumber informasi dan usia pertama kali pacaran dengan perilaku seksual remaja di pedesaan dan perkotaan (Yusran et al., 2022). Hal ini memberikan gambaran bahwa faktor resiko yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual baik diperkotaan maupun dipedesaan sangat bervariasi.

Melihat fenomena diatas, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat untuk mencegah perilaku seksual beresiko pada remaja yang semakin marak terjadi. Peningkatan literasi kesehatan dan strategi edukasi di sekolah terkait kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh perawat ataupun stakeholder terkait untuk mencegah perilaku seksual beresiko pada remaja. (Asare et al., 2020).

Kesimpulan

Perilaku seksual beresiko pada remaja secara umum terjadi karena faktor gaya hidup dalam hal ini pornografi, konsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan. Selain itu, faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual beresiko adalah faktor dukungan ekonomi dari keluarga, teman sebaya, serta faktor efikasi akademi, sosial, dan spiritual dari remaja itu sendiri. Jika kita melihat kejadian perilaku seksual di pedesaan dan perkotaan, didapatkan data bahwa angka kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja yang tinggal di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal di perkotaan, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan remaja di pedesaan terkait kesehatan reproduksi dibandingkan dengan remaja di perkotaan.

Gambar 1. PRISMA Flowchart



Penulis / tahun	Database	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Responden	Hasil
Lebohang Letsela, Renay Weiner, Mitzy Gafos, Katherine Fritz 2018	Proquest	Alcohol Availability, Marketing, And Sexual Health Risk Amongst Urban and Rural Youth in South Africa	Mengeksplorasi dan memahami persepsi remaja tentang ketersediaan dan pemasaran alkohol, dan risiko yang terkait dengan HIV dan kekerasan Seksual	Kualitatif	27 remaja di pedesaan dan diperkotaan	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja melaporkan bahwa mengkonsumsi alkohol di bar akan menyebabkan terjadi transaksi seks yang pada akhirnya disesalkan oleh mereka. • Ruang Bar merupakan tempat dengan volume tinggi bertemu orang dengan kemungkinan akan melakukan hubungan seksual pada malam yang sama. • Perempuan yang masuk dalam bar dan telah meminum alkohol dari yang diberikan oleh laki-laki kemudian menolak untuk melakukan hubungan seksual maka akan mengakibatkan pemaksaan seks yang parah. • Remaja di perkotaan dan pedesaan umumnya menganggap bahwa ketersediaan dan pemasaran alkohol merupakan masalah besar dalam komunitas.
Sartiah Yusran, Astina, Yusuf Sabilu, La Ode Muhammad Sety, Akifah, Ferit Rezal. 2022	Google Scholar	Premarital Sexual Behavior Among Urban-rural School Teenegers in Southeast Sulawesi, Indonesia: Comparative Study	Untuk mengetahui perbedaan faktor resiko perilaku seksual antara remaja di pedesaan dan perkotaan.	Cross sectional	133 responden..	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perbedaan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja di pedesaan dan perkotaan • Terdapat perbedaan yang signifikan faktor sumber informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja di pedesaan dan diperkotaan. • Tidak ada perbedaan yang signifikan faktor pengaruh teman sebaya remaja di pedesaan dan di perkotaan terkait perilaku seksual pranikah. • Terdapat perbedaan signifikan faktor usia pertama kali pacarana dengan perilaku seksual remaja di pedesaan dan perkotaan.
Bernard Yeboah, Asiamah Asare, Sawdah Esaka Aryee, Agnes M. Kotoh 2020	Proquest	Sexual behaviour and the utilization of youth friendly health services: A cross sectional study among urban youth in Ghana	Menilai perilaku seksual dan pemanfaatan layanan kesehatan remaja dan faktor-faktornya dikalangan pemuda perkotaan di Ghana	Cross Sectional	403 remaja berusia 15-24 tahun di wilayah metropolitan ghana	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran penggunaan layanan kesehatan remaja di Ghana masih sangat rendah sehingga merupakan faktor yang mempengaruhi juga peningkatan perilaku seksual remaja. • Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku seksual pada remaja adalah penggunaan teman sebaya dan

						strategi edukasi di sekolah.
						<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan literasi kesehatan remaja di perkotaan dapat meningkatkan sikap positif dan perilaku positif remaja.
Intan Meidayanti, Tahir Abdullah, Nadjib Bustan, Anwar Mallongi 2019	Embase	The relationship between self efficacy and premarital sexual behavior among high school student in Makassar City	Mengetahui hubungan efikasi diri (akademik, sosial, emosional, spiritual, dan ekonomi) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Makassar	Cros sectional	163 Siswi	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor <i>academic self efficacy</i>, <i>social self efficacy</i>, <i>emotional self efficacy</i>, dan <i>spiritual self efficacy</i> berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Makassar • Semakin tinggi efikasi diri seorang remaja maka semakin rendah kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual, begitupula sebaliknya. • Remaja yang memiliki <i>academic self efficacy</i> rendah, kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual pranikah lebih tinggi. • Remaja yang memiliki <i>emotional self efficacy</i> tinggi memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual juga tinggi. <i>Emotional self efficacy</i> ini terkait masalah depresi dan stress • Remaja yang memiliki <i>social self efficacy</i> rendah cenderung melakukan perilaku seksual pranikah, begitupula sebaliknya. Remaja yang memiliki <i>social self efficacy</i> rendah cenderung sulit bersosialisasi dan kurang pandai membawa diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama teman sebaya. • Remaja yang memiliki <i>spiritual self-efficacy</i> tinggi cenderung menghindari perilaku seksual pranikah • Hal analisis multivariat menunjukkan bahwa <i>spiritual self-efficacy</i> paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja SMA di Kota Makassar.
Jaclyn A. Jenis, BSN, RN, MPH Katherine A. Ahrens, PhD. Erika C. Ziller, PhD 2019	Science Direct	Female age at First Sexual Intercourse by Rural-Urban Residence and Birth	Untuk mengetahui perbedaan usia desa dan kota saat seks pertama	Cohort Studi	29.133 responden	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan di pedesaan lebih mungkin melakukan hubungan seks pertama pada usia lebih dini dibandingkan dengan perempuan di perkotaan yaitu pada usia 16 tahun pada

		Cohort					perempuan di pedesaan dan 18 tahun pada perempuan di perkotaan.
Hanne Keyser Hegahl, Patrick Musonda, Joar Svanemyr, Joseph Mumba Zulu Taran Gronvik, Choolwe Jacobs, Ingvild Fussgard Sanday 2022	Science Direct	Effect of economic support, comprehensive sexuality education and community dialogue on sexual behavior: Findings from a cluster-RCT among adolescent girls in rural Zambia	Untuk mengetahui pengaruh dukungan ekonomi, pendidikan seksualitas dialog komunitas tentang aktivitas seksual, penggunaan kontrasepsi, dan kepercayaan di kalangan remaja perempuan	Cluster-RCT	157 sekolah dengan 4992 responden	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja perempuan pada kelompok intervensi yang mendapatkan dukungan ekonomi, jauh lebih rendah melaporkan aktif dalam perilaku seksual dibandingkan dengan kelompok kontrol. • Proporsi remaja perempuan yang melaporkan aktivitas seksual tanpa pelindung lebih rendah pada kelompok intervensi dengan bantuan ekonomi dibandingkan dengan kelompok kontrol. • Tidak ada bukti efek intervensi dialog komunitas terkait peningkatan penggunaan kontrasepsi pada mereka yang baru aktif melakukan hubungan seksual 	
Cecep Eli Kosasih, Tetti Solehati, Wahyu Utomo, Heru, Amalia Rizqi Sholihah 2021	Embase	Determinants Factor of High-risk Sexual Behavior among Adolescent in Indonesia	Untuk menganalisis determinan perilaku seksual beresiko tinggi di kalangan remaja di Indonesia	Cross Sectional	9.871 perempuan dan 12.612 laki-laki yang berusia 15-24 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja laki-laki adalah umur, pengetahuan, tempat tinggal, dikusi sebelum mimpi basah, umur pertama kali mimpi basah, umur pertama kali pacarana, dan penggunaan internet. • Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada perempuan adalah umur, dan tempat tinggal. • Remaja di pedesaan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memulai hubungan seksual dibandingkan dengan remaja di perkotaan. Hal ini karena remaja di perkotaan memiliki pengetahuan lebih besar tentang kesehatan reproduksi daripada remaja yang tinggal di pedesaan. • Remaja yang tinggal di pedesaan memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang tinggal di pedesaan namun orang tuanya tinggal di perkotaan. 	
Erika L. Thompson, Helen	Springer Link	Rural and Urban Differences	Menilai perbedaan perilaku seksual	Randomized Controlled	Sebanyak 6316 responden.	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja yang melakukan hubungan seks lebih banyak di pedesaan yaitu 	

Mahony, Charlotten Noble, Wei Wang, Robert Ziemba, Markku Malmi, Sarah B. Maness, Eric R Walsh-Buhi, Ellen M. Daley. 2017	in Sexual Behaviors Among Adolescents in Florida	di antara remaja Florida berdasarkan lokasi pedesaan dan perkotaan	Trial (RCT)	Pada kohort pertama sebanyak 28 sekolah di 12 kota sedangkan cohort ke dua 26 sekolah di 10 kota.	sebesar 24% dibandingkan dengan remaja di perkotaan yaitu 19,7%. <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perbedaan mendasar perilaku seksual antara remaja di perkotaan dan di pedesaan akan tetapi niat melakukan hubungan seksual antara remaja di pedesaan dan diperkotaan itu berbeda. Remaja di pedesaan lebih cenderung berniat melakukan hubungan seks tanpa kondom dibandingkan dengan remaja di perkotaan. • Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual di pedesaan adalah karena faktor gaya hidup seperti minum alkohol sedangkan di perkotaan adalah lebih banyak karena media informasi
Hartono Gunardi, Wresti Indriatmi, Soedjatmiko, Rini Sekartini, Bernie E. Medise, Achmad Rafli, Nia Kurniati 2019	Proquest Premarital sex and its contributing factors in high-risk Indonesian adolescents: an observational study	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan dalam hubungan seks pranikah dikalangan remaja Indonesia.	Cross sectional	223 remaja dengan 138 laki-laki dan 85 perempuan.	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja di Indonesia adalah pornografi, konsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan, penggunaan stimulant seksual dan teman sebaya. • Mengonsumsi alkohol dan teman sebaya merupakan faktor yang paling signifikan kejadian seks pranikah di Indonesia • Tidak ada perbedaan perilaku seksual antara perempuan dan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Asare, B. Y. A., Aryee, S. E., & Kotoh, A. M. (2020). Sexual behaviour and the utilization of youth friendly health Services: A cross-sectional study among urban youth in Ghana. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100250>
- BKKBN. (2018). REMAJA Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja. BKKBN.
- BKKBN. (2019). Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program (SKAP) Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) Modul Remaja. <https://kalsel.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2020/07/SKAP-2019-MODUL-REMAJA-2019.pdf>
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, & USAID. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja Indikator Utama.
- BPS. (2020). STATISTIK Hasil Sensus Penduduk 2020.
- CDC. (2019). Youth Risk Behaviour Survey.

- Chawla, N., & Sarkar, S. (2019). Defining "High-risk Sexual Behavior" in the Context of Substance Use. *Journal of Psychosexual Health*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.1177/2631831818822015>
- Gunardi, H., Indriatmi, W., Soedjatmiko, S., Sekartini, R., Medise, B. E., Rafli, A., & Kurniati, N. (2021). Premarital sex and its contributing factors in high-risk Indonesian adolescents: an observational study. *Journal of Social Distress and Homelessness*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/10530789.2021.1953890>
- Hegdahl, H. K., Musonda, P., Svanemyr, J., Zulu, J. M., Grønvik, T., Jacobs, C., & Sandøy, I. F. (2022). Effects of economic support, comprehensive sexuality education and community dialogue on sexual behaviour: Findings from a cluster-RCT among adolescent girls in rural Zambia. *Social Science and Medicine*, 306. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115125>
- Janis, J. A., Ahrens, K. A., & Ziller, E. C. (2019). Female Age at First Sexual Intercourse by Rural–Urban Residence and Birth Cohort. *Women's Health Issues*, 29(6), 489–498. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2019.07.004>
- Kemendes R! (2021). PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2021. Kementerian Kesehatan. (2020). PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020.
- Kependudukan, B., Berencana, K., Jakarta, N., Pusat, I. B., Jakarta, S., & Kesehatan, I. K. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja Indikator Utama*.
- Koes Irianto. (2015). *Kesehatan Reproduksi : reproductive health teori dan praktikum*. Alfabeta.
- Kosasih, C. E., Solehati, T., Utomo, W., Heru, H., & Sholihah, A. R. (2021). Determinants factors of high-risk sexual behavior pregnancy among adolescent in indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 69–79. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7338>
- Letsela, L., Weiner, R., Gafos, M., & Fritz, K. (2019). Alcohol Availability, Marketing, and Sexual Health Risk Amongst Urban and Rural Youth in South Africa. *AIDS and Behavior*, 23(1), 175–189. <https://doi.org/10.1007/s10461-018-2250-y>
- Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., & Agustiani, H. (2021). Predictors of early sexual intercourse on middle adolescents in Medan. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(2), 112. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i2.19009>
- McKellar, K., Sillence, E., & Smith, M. A. (2019). Sexual health experiences, knowledge and understanding in low SES female teenagers: A diary approach. *Journal of Adolescence*, 73, 122–130. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.02.006>
- Oktriyanto, O., & Alfiasari, A. (2019). Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 98–108. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i1.17270>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (7th ed.)*. McGraw-Hill Higher Education.
- Thompson, E. L., Mahony, H., Noble, C., Wang, W., Ziembra, R., Malmi, M., Maness, S. B., Walsh-Buhi, E. R., & Daley, E. M. (2018). Rural and Urban Differences in Sexual Behaviors Among Adolescents in Florida. *Journal of Community Health*, 43(2), 268–272. <https://doi.org/10.1007/s10900-017-0416-6>
- UNFPA. (2016). *Sexual and reproductive health of unmarried young people in Asia and the Pacific*. www.burnet.edu.au
- Widyatuti, Hafilah Shabrina, C., & Yuni Nursasi, A. (2018). Correlation between parent-adolescent communication and adolescents' premarital sex risk. *Enfermeria Clinica*, 28, 51–54. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30036-6](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30036-6)
- Yusran, S., Sabilu, Y., Ode Muhammad Sety, L., & Rezal, F. (2022). Premarital Sexual Behavior Among Urban-rural School Teenagers in Southeast Sulawesi, Indonesia: Comparative Study Article Info. *Unnes Journal of Public Health*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/ujph.v11i1.50666>